

“IJON YANG TAK LEKANG OLEH WAKTU” ALASAN SISTEM INI MASIH MENJADI TRADISI PETANI PADI

Sekar Arumandani¹, M. Aris Safi'i¹, Hendri Hermawan Adinugraha¹

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: sekar.arumandani@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persistensi sistem ijon sebagai tradisi di kalangan petani padi di Indonesia, meski terdapat opsi pembiayaan lain. Identifikasi masalah meliputi alasan petani tetap memilih sistem ijon meskipun terjebak dalam siklus hutang dan harga rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ijon bertahan karena faktor sosial, budaya, serta keterbatasan akses ke keuangan formal. Relasi sosial dengan tengkulak memengaruhi keputusan petani, yang melihatnya sebagai solusi cepat. Sistem ini juga mulai beradaptasi dengan teknologi, namun penggunaannya belum merata. Kesimpulannya, meski sistem ijon dianggap merugikan, ia bertahan karena mampu menjawab kebutuhan mendesak petani. Disarankan adanya kebijakan yang meningkatkan akses ke pembiayaan lebih adil, untuk membantu petani bertransisi dari ketergantungan ijon.

Kata kunci: Sistem ijon, petani padi, keterbatasan akses.

Abstract

This study examines the persistence of the ijon system as a tradition among rice farmers in Indonesia, despite the availability of other financing options. Problem identification includes the reasons why farmers continue to choose the ijon system despite being trapped in a cycle of debt and low prices. The research method used is qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews and observations. The results of the study indicate that the ijon system persists due to social and cultural factors, as well as limited access to formal finance. Social relations with middlemen influence farmers' decisions, who see it as a quick solution. This system has also begun to adapt to technology, but its use is not yet evenly distributed. In conclusion, although the ijon system is considered detrimental, it persists because it is able to answer the urgent needs of farmers. It is recommended that there be policies that increase access to fairer financing, to help farmers transition from dependence on ijon.

Keywords: Ijon system, rice farmers, limited access.

PENDAHULUAN

Sistem ijon masih menjadi praktik yang kental dalam kehidupan petani padi di Indonesia. Meski dianggap sering kali merugikan petani karena harga panen yang ditawarkan lebih rendah daripada harga pasar, sistem ini tetap bertahan sebagai solusi finansial yang memberikan modal cepat untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Ijon adalah praktik di mana petani menjual hasil panennya sebelum masa panen demi memperoleh dana tunai, baik untuk keperluan pertanian maupun kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan berkembangnya ekonomi dan kemajuan teknologi pertanian, praktik ini semestinya mulai ditinggalkan. Namun, banyak petani kecil tetap mengandalkan ijon sebagai sumber pembiayaan utama, menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan praktik ini di tengah modernisasi dan munculnya opsi pendanaan formal yang lebih menguntungkan. Keberlanjutan sistem ijon tidak terlepas dari peran hubungan

sosial yang erat antara petani dan tengkulak. Hubungan ini bukan hanya berdasarkan keuntungan ekonomi semata, melainkan ikatan sosial yang telah terbentuk sejak lama. Tengkulak tidak hanya berperan sebagai pemberi modal tetapi juga menjadi figur yang petani percayai dan andalkan dalam keadaan mendesak, terutama di wilayah pedesaan yang sulit mengakses lembaga keuangan formal. Keadaan ini membuat petani enggan beralih ke sistem yang lebih modern dan menguntungkan, sehingga menjadikan mereka rentan terhadap eksploitasi. Situasi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor sosial yang melandasi praktik ijon, termasuk pola hubungan antara petani dan tengkulak, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi para petani padi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sistem ijon dan peran hubungan sosial antara petani dan tengkulak dalam mempertahankan praktik ini. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sistem ijon beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika pasar, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kehidupan ekonomi petani padi. Dari perspektif ekonomi Islam, penelitian ini bertujuan untuk menilai sistem ijon yang dinilai bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan bersama, terutama karena adanya unsur gharar (ketidakpastian) dan riba.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa ijon melibatkan faktor sosial dan budaya yang kuat. Djamil (2012) mendeskripsikan ijon sebagai praktik yang sarat dengan ikatan sosial antara petani dan tengkulak, yang menyebabkan sulitnya praktik ini ditinggalkan meski ada pilihan yang lebih menguntungkan. Danari (2016) juga mengidentifikasi bahwa terbatasnya akses petani terhadap lembaga keuangan formal dan rendahnya literasi finansial membuat mereka tetap bergantung pada tengkulak sebagai pemberi modal yang lebih mudah diakses. Dari sisi sosial dan budaya, Afandi (2009) mengemukakan bahwa sistem ijon telah menjadi bagian dari kehidupan petani secara turun-temurun, sehingga menambah lapisan kompleksitas bagi petani untuk melepaskan diri dari praktik ini. Penelitian lain oleh Kusumah dan Nuryanti (2019) mengindikasikan bahwa kebutuhan ekonomi yang mendesak, seperti biaya pendidikan atau kesehatan, juga mendorong petani untuk memilih ijon sebagai solusi yang cepat dan praktis. Secara teori, fenomena ini dapat dipahami melalui teori ekonomi kelembagaan Douglass North (1990), yang menekankan bahwa institusi informal seperti sistem ijon dapat bertahan karena tertanam dalam norma sosial dan budaya masyarakat. Konsep modal sosial oleh Pierre Bourdieu (1986) dan Robert Putnam (2000) juga menguatkan pandangan ini, di mana jaringan sosial dan kepercayaan antara petani dan tengkulak menciptakan modal sosial yang sulit digantikan oleh sistem formal. Di samping itu, teori pilihan rasional Gary Becker (1976) menunjukkan bahwa petani tetap mempertahankan sistem ini karena faktor kepraktisan, meski mereka menyadari adanya kerugian dalam jangka panjang. Konsep ketergantungan jalur (path dependence) dari Paul David (1985) memberikan perspektif bahwa praktik yang sudah tertanam sejak lama, seperti ijon, sulit diubah meski ada pilihan yang lebih efisien.

Konteks modernisasi dalam teori dari Walt Rostow (1960) menjelaskan bagaimana praktik tradisional seperti ijon beradaptasi meskipun teknologi dan sistem keuangan modern semakin berkembang. Penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif ekonomi Islam, di mana unsur gharar dan riba dalam praktik ijon dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan ekonomi. Namun, kondisi ekonomi yang mendesak sering kali membuat petani tidak memiliki pilihan selain terlibat dalam praktik ini, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Dengan

mengintegrasikan teori dan studi sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang keberlanjutan sistem ijon dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan komunitas petani untuk menemukan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali fenomena sistem ijon di kalangan petani padi. Subjek penelitian mencakup petani padi, tengkulak, tokoh masyarakat, perwakilan lembaga keuangan, dan pejabat pemerintah terkait. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang memiliki keterlibatan langsung dalam sistem ijon dan dapat memberikan perspektif yang beragam berdasarkan kondisi ekonomi dan peran mereka dalam komunitas. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, sedangkan data sekunder meliputi dokumen resmi, laporan statistik, serta literatur akademik dan media massa yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini mengaplikasikan triangulasi, member checking, dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode, baik wawancara, observasi, maupun dokumen. Member checking digunakan untuk mengkonfirmasi hasil analisis dengan responden guna memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, audit trail mencatat seluruh proses penelitian yang memungkinkan evaluasi eksternal terhadap konsistensi dan validitas data.

Metode ini dirancang untuk menggali faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan sistem ijon. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara petani dan tengkulak serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi petani. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipercaya terkait alasan bertahannya sistem ijon meskipun adanya alternatif pembiayaan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Hubungan Sosial Antara Petani Dan Tengkulak Dalam Mempertahankan Tradisi Ijon

Hubungan sosial antara petani dan tengkulak berperan sangat penting dalam mempertahankan tradisi ijon. Dalam konteks pertanian, hubungan ini tidak sekadar bersifat komersial; melainkan telah berkembang menjadi ikatan yang lebih dalam, yang sering kali melibatkan kepercayaan dan interaksi personal. Petani cenderung memandang tengkulak sebagai mitra yang tidak hanya membantu dalam aspek keuangan, tetapi juga sebagai individu yang memahami kondisi sosial dan ekonomi mereka. Keterikatan ini menciptakan rasa saling ketergantungan, di mana tengkulak diharapkan dapat memberikan dukungan ketika petani mengalami kesulitan, terutama di saat krisis keuangan. Aspek kekeluargaan dalam hubungan ini juga memperkuat ikatan antara petani dan tengkulak. Banyak tengkulak yang berasal dari komunitas yang sama dengan petani, sehingga hubungan ini sering kali bersifat emosional dan kultural. Gotong royong dalam mengatasi masalah pertanian, seperti dalam penentuan waktu panen dan strategi pemasaran, menjadikan hubungan ini lebih dari sekadar hubungan bisnis. Ini menciptakan

fondasi yang kokoh bagi sistem ijon, yang sulit untuk diputuskan oleh petani, meskipun mereka menyadari adanya alternatif yang mungkin lebih menguntungkan.

Lebih jauh, adanya rasa saling percaya dalam hubungan ini membuat petani merasa nyaman untuk terus beroperasi dalam kerangka sistem ijon. Ketika ada jaminan bahwa tengkulak akan membantu mereka dalam mendapatkan modal dan menjual hasil panen, petani merasa lebih aman. Ketidakpastian yang mungkin timbul dalam transaksi keuangan formal sering kali membuat petani enggan beralih ke sistem lain, yang dianggap lebih rumit dan berisiko. Oleh karena itu, hubungan sosial yang kuat ini menjadi salah satu faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi ijon dalam masyarakat pertanian. Akhirnya, perubahan sosial yang terjadi di lingkungan pertanian dapat mempengaruhi hubungan ini. Meskipun ada tekanan untuk beralih ke sistem keuangan yang lebih modern, banyak petani yang memilih untuk bertahan dengan cara yang sudah dikenal. Hubungan sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun menjadi penghalang bagi petani untuk meninggalkan sistem ijon, yang meskipun memiliki risiko, menawarkan kenyamanan dan jaminan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Hubungan sosial antara petani dan tengkulak memainkan peran penting dalam mempertahankan sistem ijon. Menurut salah satu narasumber, "hubungan antara petani dan tengkulak udah kayak saudara, karena kita udah lama kenal dan saling percaya." Hubungan ini lebih dari sekadar bisnis, melainkan melibatkan rasa saling percaya dan pemahaman mendalam antara kedua pihak. Kepercayaan menjadi kunci utama dalam menjaga kerjasama ini tetap berjalan. Meskipun kadang terjadi ketegangan, terutama saat harga panen turun, narasumber menyatakan bahwa hal tersebut jarang terjadi karena kesepakatan sudah dibuat di awal. "Selama kita saling percaya dan ngerti kondisi masing-masing, hubungan itu tetap jalan," tambahnya.

Persistensi sistem ijon di kalangan petani padi dapat dijelaskan melalui perspektif ekonomi kelembagaan yang dikemukakan oleh Douglass North (1990). Sistem ijon, sebagai institusi informal, telah tertanam dalam struktur sosial dan budaya masyarakat petani, membuatnya lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan dengan alternatif formal yang tersedia. Hal ini sejalan dengan temuan Antwi-Agyei et al. (2015) yang menunjukkan bahwa lembaga informal seringkali lebih efektif dalam mengatasi ketidakpastian di sektor pertanian dibandingkan lembaga formal. Dalam konteks Indonesia, penelitian Nugroho (2018) mengonfirmasi bahwa kelembagaan informal seperti sistem ijon memiliki daya tahan yang tinggi karena kemampuannya beradaptasi dengan kebutuhan lokal petani.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan sosial antara petani dan tengkulak memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan sistem ijon. Hubungan ini sering kali tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, di mana terdapat rasa saling percaya dan ketergantungan antara kedua belah pihak (Afandi, 2009). Tengkulak tidak hanya berfungsi sebagai pemberi modal, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas sosial yang memberikan bantuan ketika petani mengalami kesulitan keuangan. Djamil (2012) juga mencatat bahwa ijon sering kali terjadi dalam konteks sosial yang lebih luas di mana tengkulak dianggap sebagai "penolong" yang selalu siap membantu petani, meskipun dengan syarat yang terkadang tidak menguntungkan. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan kultural yang sulit diputus oleh petani, meskipun ada alternatif sistem pembiayaan lainnya.

Petani Padi Masih Menggunakan Sistem Ijon sebagai Metode Utama untuk Mendapatkan Modal Meskipun Ada Opsi Lain.

Meskipun terdapat beragam opsi pembiayaan alternatif, petani padi masih cenderung menggunakan sistem ijon sebagai metode utama untuk mendapatkan modal. Salah satu alasan utama di balik pilihan ini adalah kemudahan akses yang ditawarkan oleh sistem ijon. Dalam banyak kasus, petani tidak perlu menghadapi prosedur administratif yang rumit yang sering kali menyertai pengajuan pinjaman formal. Dengan demikian, sistem ini menjadi pilihan yang lebih menarik bagi petani yang membutuhkan dana secara cepat dan tanpa hambatan. Fleksibilitas dalam pembayaran juga merupakan faktor yang sangat menguntungkan bagi petani. Dalam sistem ijon, pembayaran dapat disesuaikan dengan siklus panen, sehingga petani tidak terbebani oleh kewajiban pembayaran yang kaku. Ini berbeda dengan banyak opsi pembiayaan formal yang memerlukan pembayaran angsuran tetap, yang bisa menjadi beban berat ketika hasil panen tidak mencukupi. Ketentuan ini memungkinkan petani untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, terutama saat mereka mengalami fluktuasi pendapatan akibat kondisi cuaca atau harga pasar yang tidak menentu.

Sistem ijon memberikan kepastian pasar bagi hasil panen. Dengan adanya kesepakatan awal antara petani dan tengkulak, petani dapat mengurangi risiko ketidakpastian harga dan kesulitan mencari pembeli untuk hasil panennya. Di tengah volatilitas harga komoditas pertanian, jaminan ini sangat berharga bagi petani yang khawatir tentang pendapatan mereka. Ketergantungan pada tengkulak sebagai pihak yang menjamin pembelian hasil panen membuat banyak petani merasa lebih tenang dalam menghadapi pasar yang berfluktuasi. Terakhir, kurangnya pemahaman atau akses terhadap sistem keuangan formal menjadi alasan lain mengapa petani tetap memilih sistem ijon. Banyak petani yang tidak memiliki literasi finansial yang memadai untuk memahami dan mengakses produk keuangan formal. Selain itu, pengalaman negatif dengan birokrasi perbankan, seperti penolakan pinjaman atau keterlambatan proses, membuat mereka lebih enggan untuk beralih dari sistem ijon yang sudah mereka kenal dan percayai. Dalam konteks ini, sistem ijon berfungsi sebagai jembatan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan modal tanpa menghadapi kerumitan yang sering kali menyertai sistem keuangan formal.

Meski saat ini sudah ada opsi lain seperti pinjaman dari bank atau koperasi, petani masih memilih sistem ijon sebagai metode utama untuk mendapatkan modal. Salah satu alasan utamanya adalah kemudahan dan kesederhanaan prosesnya. "Ijon itu lebih simpel, gak ribet, gak perlu jaminan, dan cairnya cepet," kata narasumber. Sementara bank dan koperasi memerlukan proses panjang dan syarat-syarat tertentu, sistem ijon lebih fleksibel dan tanpa birokrasi yang rumit. Walau begitu, narasumber juga mengakui ada unsur keterpaksaan karena dalam kondisi mendesak, tengkulak adalah satu-satunya pihak yang dapat menyediakan dana cepat. "Ya, terpaksa juga kadang, tapi nyaman juga karena gak banyak formalitas."

Konsep modal sosial yang diperkenalkan oleh Bourdieu (1986) dan dikembangkan oleh Putnam (2000) memberikan kerangka yang kuat untuk memahami peran hubungan sosial dalam mempertahankan sistem ijon. Jaringan kepercayaan dan norma timbal balik yang terbangun antara petani dan tengkulak menciptakan modal sosial yang sulit digantikan oleh sistem formal. Studi yang dilakukan oleh Rustinsyah (2015) di Jawa Timur mendemonstrasikan bagaimana modal sosial ini menjadi faktor kunci dalam

keberlangsungan sistem ijon, meskipun terdapat pilihan pembiayaan lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Penelitian Danari (2016) menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi menjadi salah satu alasan mengapa sistem ijon masih digunakan oleh petani. Sistem ini menawarkan solusi cepat dan mudah untuk memperoleh modal tanpa prosedur yang rumit, yang sering kali menjadi kendala dalam pengajuan pinjaman formal. Kusumah dan Nuryanti (2019) juga menegaskan bahwa kebutuhan mendesak untuk biaya pendidikan, kesehatan, dan keperluan sehari-hari membuat petani tetap memilih sistem ijon, meskipun opsi lain lebih menguntungkan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara rasional ada pilihan lain yang lebih baik, petani sering terjebak dalam sistem ini karena kemudahan yang ditawarkan dalam jangka pendek.

Sistem Ijon Beradaptasi dengan Perkembangan Teknologi dan Perubahan Pasar

Sistem ijon menunjukkan kemampuan adaptasi yang mengesankan terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pasar. Dalam era digital saat ini, banyak tengkulak yang mulai mengadopsi aplikasi mobile untuk mempermudah transaksi dan komunikasi dengan petani. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses transaksi, tetapi juga meningkatkan transparansi antara petani dan tengkulak. Dengan aplikasi mobile, petani dapat lebih mudah mengakses informasi mengenai harga pasar, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasional tentang kapan dan bagaimana menjual hasil panen mereka.

Penerapan sistem pencatatan digital dalam praktik ijon juga mulai diterapkan, meningkatkan transparansi dan akurasi dalam perhitungan utang dan pembayaran. Dengan sistem pencatatan yang lebih terstruktur, baik petani maupun tengkulak dapat melacak transaksi dengan lebih baik. Ini membantu mengurangi potensi sengketa yang sering muncul akibat kesalahan pencatatan, serta memberikan kejelasan mengenai status utang yang harus dibayar. Peningkatan transparansi ini, pada gilirannya, dapat memperkuat kepercayaan antara kedua belah pihak dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk bisnis. Di tengah fluktuasi harga pasar, beberapa praktik ijon telah berevolusi dengan menerapkan sistem harga mengambang atau penyesuaian harga pada saat panen. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi kedua belah pihak. Petani dapat menerima harga yang lebih adil berdasarkan kondisi pasar saat itu, sementara tengkulak juga dapat meminimalkan risiko kerugian akibat penurunan harga. Adaptasi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem ijon adalah tradisi yang telah berlangsung lama, ia tetap relevan dan mampu berinovasi seiring perkembangan zaman. Namun, tantangan tetap ada dalam proses adaptasi ini. Meskipun teknologi dapat meningkatkan efisiensi, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Ketimpangan dalam akses teknologi dapat menciptakan jurang antara petani yang mampu beradaptasi dengan yang tidak. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua petani, terutama yang di daerah terpencil, dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan dalam praktik ijon.

Perkembangan teknologi belum banyak mengubah sistem ijon, meskipun ada beberapa adaptasi kecil dalam hal komunikasi dan pemantauan pasar. "Sekarang tengkulak udah lebih sering pake HP buat komunikasi, kita juga kadang liat harga pasar lewat aplikasi," ujar narasumber. Namun, transaksi antara petani dan tengkulak tetap dilakukan secara tradisional. Meskipun teknologi sudah lebih maju, proses transaksi masih mengandalkan

pertemuan langsung atau komunikasi sederhana lewat telepon. Ketika ditanya tentang modernisasi sistem ijon, narasumber menyatakan bahwa hal tersebut mungkin, tetapi bergantung pada kesiapan petani dan tengkulak. "Kalau dua-duanya siap pake teknologi, mungkin bisa aja, tapi untuk sekarang kita nyaman dengan cara yang ada."

Sistem ijon menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan teknologi dan pasar. Teori modernisasi dari Rostow memberikan kerangka untuk memahami bagaimana praktik tradisional seperti ijon bisa beradaptasi. Penelitian Ambarwati et al. menyoroti bahwa modernisasi tidak selalu menghilangkan praktik tradisional; sebaliknya, sistem ijon telah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dalam transaksi dan pencatatan, sehingga tetap relevan di era modern. Meskipun sistem ijon merupakan praktik tradisional, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Ambarwati et al. (2016) menunjukkan bahwa sistem ini mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama dalam hal komunikasi dan transaksi. Tengkulak dan petani sekarang menggunakan teknologi seperti telepon genggam dan aplikasi mobile untuk mempercepat transaksi dan mendapatkan informasi harga pasar yang lebih transparan. Namun, adaptasi ini belum merata di semua daerah. Rustinsyah (2015) menemukan bahwa tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang menyebabkan ketimpangan dalam manfaat dari modernisasi ini. Meski begitu, kemampuan sistem ijon untuk beradaptasi menunjukkan bahwa tradisi ini tetap relevan di tengah perubahan pasar dan teknologi

Dampak Sistem Ijon terhadap Kehidupan Ekonomi Petani

Dampak sistem ijon terhadap kehidupan ekonomi petani cenderung problematik dalam jangka panjang. Meskipun sistem ini memberikan solusi cepat untuk kebutuhan modal, ada risiko bahwa petani akan terjebak dalam siklus utang yang sulit diputus. Banyak petani yang tidak mampu melunasi utang mereka tepat waktu, terutama ketika hasil panen tidak sesuai harapan. Hal ini dapat menyebabkan tengkulak mengubah syarat utang, sering kali dengan bunga yang lebih tinggi atau persyaratan yang lebih ketat, sehingga memperburuk situasi keuangan petani. Harga jual yang ditetapkan di awal, yang biasanya lebih rendah dari harga pasar saat panen, menjadi tantangan signifikan bagi petani. Meskipun sistem ini menawarkan jaminan pasar, petani sering kali kehilangan potensi keuntungan yang seharusnya bisa didapat jika mereka menjual hasil panen secara mandiri. Ketergantungan pada tengkulak sebagai pembeli utama menciptakan situasi di mana petani kehilangan daya tawar, dan pada akhirnya, hasil pertanian mereka menjadi kurang menguntungkan.

Ketergantungan yang terus-menerus pada sistem ijon dapat menghambat petani dalam mengembangkan literasi finansial dan mengakses layanan keuangan formal. Dengan terus bergantung pada tengkulak, petani cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar tentang alternatif pembiayaan yang mungkin lebih menguntungkan. Hal ini dapat menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana petani terjebak dalam kondisi yang sama tanpa adanya upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Akhirnya, meskipun sistem ijon memberikan rasa aman jangka pendek dalam hal kepastian modal dan pasar, efek jangka panjangnya dapat merugikan. Banyak petani yang merasa terjebak dalam sistem ini tidak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali dampak sistem ijon dan mencari cara untuk mendukung petani agar dapat bertransisi ke sistem yang lebih berkelanjutan dan menguntungkan, yang dapat membantu mereka

keluar dari siklus kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dampak sistem ijon terhadap kehidupan ekonomi petani adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, sistem ini memberikan solusi cepat untuk mendapatkan modal. "Sistem ijon itu ngasih modal cepet, jadi kita bisa tanam lagi," kata narasumber. Namun, di sisi lain, harga panen yang lebih rendah dari pasar mengurangi keuntungan petani. Narasumber menambahkan, "Jangka pendek sih nguntungin, tapi jangka panjang lebih banyak merugikannya." Selain itu, sistem ini juga membuat petani terjebak dalam siklus utang yang berulang karena harus terus-menerus meminjam modal dari tengkulak untuk setiap musim tanam berikutnya. "Siklus utangnya gak putus-putus. Abis panen, lunasin hutang, terus utang lagi buat modal," ujarnya.

Dampak sistem ijon terhadap kehidupan ekonomi petani menciptakan dilema antara prinsip etis dan realitas ekonomi. Perspektif ekonomi Islam, khususnya konsep gharar dan riba, menyoroti kompleksitas ini. Penelitian Mahmud menunjukkan bahwa meskipun banyak petani Muslim menghadapi dilema moral dalam menggunakan sistem ijon, keterbatasan pilihan dan kebutuhan mendesak seringkali membuat mereka tetap terlibat dalam praktik ini. Hal ini mencerminkan interaksi yang rumit antara prinsip agama dan kondisi ekonomi di lapangan, serta tantangan yang dihadapi petani dalam mempertahankan kesejahteraan ekonomi mereka.

Sistem ijon memiliki dampak yang ambivalen terhadap kehidupan ekonomi petani. Anwar (2018) mengungkapkan bahwa meskipun ijon memberikan solusi cepat untuk kebutuhan modal, dalam jangka panjang sistem ini dapat menjerat petani dalam siklus utang yang sulit diputus. Purwanto (2021) juga mencatat bahwa harga jual yang lebih rendah dari pasar sering kali merugikan petani, terutama ketika hasil panen tidak sesuai harapan. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada tengkulak menghambat petani untuk mengakses sumber pembiayaan yang lebih menguntungkan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan mereka. Mahmud (2019) juga menyoroti bahwa dari perspektif ekonomi Islam, praktik ijon dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan karena menciptakan ketidakpastian (gharar) dan eksploitasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem ijon masih bertahan dalam kehidupan petani padi karena adanya hubungan sosial yang erat antara petani dan tengkulak. Hubungan ini tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga ikatan sosial dan kultural yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Petani menganggap tengkulak sebagai mitra yang selalu siap membantu dalam situasi mendesak, terutama terkait kebutuhan modal cepat. Meskipun terdapat opsi lain seperti pinjaman dari lembaga keuangan formal, sistem ijon tetap menjadi pilihan utama bagi banyak petani. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan, di mana proses mendapatkan modal lebih cepat dan tanpa banyak persyaratan. Keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal juga mendorong petani untuk tetap bergantung pada sistem ini. Selain itu, sistem ijon telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Beberapa tengkulak dan petani mulai menggunakan teknologi digital, seperti aplikasi mobile, untuk mempercepat transaksi dan memantau harga pasar. Namun, adaptasi ini belum merata dan masih terdapat kesenjangan dalam akses teknologi antara petani di berbagai daerah. Sistem ijon memberikan solusi cepat, akan tetapi sistem ijon memiliki dampak negatif dalam jangka panjang. Petani sering kali terjebak dalam siklus utang yang sulit diputus karena harga

jual yang lebih rendah dari harga pasar. Ketergantungan ini memperlemah daya tawar petani dan mempersulit mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Dari perspektif ekonomi Islam, sistem ijon dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan karena adanya unsur gharar (ketidakpastian) dan riba (bunga). Namun, dalam praktiknya, banyak petani Muslim yang tetap menggunakan sistem ini karena keterbatasan pilihan dan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Akhirnya, meskipun sistem ijon dianggap merugikan, ia tetap eksis karena menawarkan solusi cepat dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kebijakan yang lebih berpihak pada petani kecil serta peningkatan akses terhadap layanan keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan dalam setiap proses penulisan. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Hendri Hermawan Adinugraha, M.S.I., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti dalam pengembangan dan penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa yang tiada henti selama proses penelitian ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam berbagai cara, baik dalam bentuk informasi, saran, maupun dukungan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, S., Zusmelia, Z., & Nurwani, N. (2020). Sistem ijon dalam perspektif ekonomi Islam (Studi kasus petani padi di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5((1)), 41–55.
- Afandi, M. Y. (2009). *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*. Logung Pustaka.
- Ambarwati, A., Harahap, R. A., Sadoko, I., & White, B. (2016). Land tenure and agrarian structure in regions of small-scale food production in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 81–99.
- Anwar, C. (2018). Sistem Ijon dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus pada Petani Padi di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 145–162.
- Azuz, F., & Et.al. (2023). Ijon Practice by Landowner of Ricefield: Agency-Structure Perspective. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 154–167.
- Becker, G. S. (1976). *The Economic Approach to Human Behavior*. University of Chicago Press.
- Danari, S. R. (2016). Analisis Sistem Jual Beli Ijon Pada Komoditas Padi Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Wilayah Pertanian Padi di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi). *Jurnal Ilmiah*.
- David, P. A. (1985). *Clio and the Economics of QWERTY*.

- Djamil, F. (2012). *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi Lembaga Keuangan Syariah*. Sinar Grafika.
- Hartatik, E. (2020). Persistensi Sistem Ijon di Era Modern: Analisis Sosio-Ekonomi Petani Padi di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 53–68.
- Kusumah, S. D., & Nuryanti, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Sistem Ijon: Studi Kasus di Kabupaten Subang. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 7(2), 91–104.
- Mahmud, M. A. (2019). Praktek “Ijon” dalam perspektif ekonomi Islam (studi kasus pada petani padi di Desa Sungai Upih Kuala Kampar Pelalawan). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2((1)), 39–52.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A. D. (2018). Kelembagaan dalam sistem usahatani padi di berbagai agroekosistem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19((1)), 64–79.
- Purwanto, A. (2021). Modernisasi Pertanian dan Dampaknya terhadap Kehidupan Petani Kecil di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Pedesaan*, 12(3), 278–293.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rustinsyah, R. (2015). No Title Social capital and implementation of subsidized fertilizer programme for small farmers in rural Indonesia. *International Journal of Rural Management*, 11((1)), 25–39.
- Saputra, R., & Indrayani, E. (2017). Sistem Ijon sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Padi: Studi Kasus di Desa Suka Makmur, Aceh. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 199–214.
- Syahyuti, S. (2017). Modernisasi tanpa pembangunan dalam kegiatan off-farm di pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35((1)), 1–12.
- Syukur, M., Mayrowani, H., & Sunarsih. (2018). Analisis Kelembagaan Pemasaran Beras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 1–12.